**Internet dan Konstruksi Identitas Agama: Jurus Sehat Rasulullah (JSR) Da’i Zaidul Akbar**

**Saipudin Ikhwan1, Mahmud Hibatul Wafi2**

1UIN Sunan Kalijaga

2IAIN Kerinci

email: mahmudwf@gmail.com

**Abstract**

The presence of the internet has influenced the way people interact with their social environment, including in the context of religion. Internet seems to eliminate boundaries, space and time in social interactions. This led to a fundamental change in how a person’s identity was formed. This study discusses how online interactions can shape one’s religious identity. “Jurus Sehat Rasulullah” as a da'wah theme which encourages Muslims to maintain their health and perform Islamic medicine is analyzed textually. This qualitative research in collecting data using online observation by observing JSR and its users. The search was focused on the Instagram account @ZaidulAkbar. The results showed that there was a religious identity construction process through the exchange of symbols among internet users who followed the official account of “Jurus Sehat Rasulullah.”

***Keywords***: *Religious Identity, Internet, Jurus Sehat Rasulullah, Social interactions*

**Abstrak**

Kehadiran internet telah memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya termasuk pada konteks agama. Internet menghilangkan batas, ruang, dan waktu dalam interaksi sosial. Hal ini menyebabkan perubahan mendasar bagaimana identitas seseorang bisa terbentuk. Penelitian ini membahas bagaimana interaksi secara online dapat membentuk identitas agama seseorang. “Jurus Sehat Rasulullah” sebagai tema dakwah yang menganjurkan Muslim menjaga kesehatan serta melakukan pengobatan cara islami dianalisis secara tekstual. Penelitian kualitatif ini dalam pengumpulan data menggunakan observasi online dengan mengamati JSR dan penggunanya. Penelusuran difokuskan pada akun instagram @ZaidulAkbar. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses konstruksi identitas agama melalui pertukaran simbol di antara pengguna internet yang mengikuti akun resmi “Jurus Sehat Rasulullah”.

**Kata Kunci:** *Identitas Agama, Internet, Jurus Sehat Rasulullah, Interaksi Sosial*

**Pendahuluan**

Agama dalam pandangan para pendukung teori sekularisasi tidak sesuai dengan modernisasi. Durkheim dan Weber, menyebutkan bahwa modernisasi pada akhirnya akan melemahkan peran agama di masyarakat. Negara, lembaga sipil, dan ilmu pengetahuan secara bertahap akan menggusur agama, begitulah keyakinannya (Hardy, *et al.,* 2020: 257). Seirama dengan itu, Harvey Cox mengatakan bahwa sekularisasi adalah pembebasan manusia dan pengalihan dari alam metafisik kepada dunia ini (Cox, 2013: 15). Pandangan sekularisasi meyakini modernisasi akan meningkatkan rasionalitas masyarakat sehingga religiusitas akan semakin hilang (Hadden dan Finke, 1999: 251). Comte dan Wallace, menambahkan bahwa pada akhirnya sains sebagai bagian dari wujud modernisasi yang akan “mengalahkan” agama (Hadden dan Finke, 1999: 253).

Akan tetapi teori ini banyak mendapatkan kritik keras oleh para sarjana lain. David Martin adalah sosiolog kontemporer pertama yang dengan tegas menolak teori sekularisasi. Bahkan David Martin mengusulkan sekularisasi dihilangkan dari wacana ilmu sosial dengan alasan bahwa sekularisasi bukan teori akan tetapi ideologi (Martin, 1965: 465). Kemudian, Rodney Stark juga dengan yakin mengatakan bahwa kepercayaan agama tersebar luas, dan berpotensi memenuhi utilitas masyarakat (Stark, 1999: 263). Lebih berkesan lagi Jurgen Hubermas yang pernah berkeyakinan bahwa modernisasi akan menggusur agama, pada akhirnya merevisi konsep itu dan menawarkan konsep post-sekulariasi yang mengatakan bahwa agama dan ilmu pengetahuan bisa berdampingan.

Perdebatan teoritis tersebut masih terus berlangsung. Meskipun begitu, rasanya kita perlu melihat bagaimana hubungan modernisasi dan agama di dunia Islam. Beberapa penelitian menunjukkan adanya komitmen religiusitas Muslim dengan modernisasi (Stark, 1999: 267). Tamney misalnya, menemukan adanya peningkatan praktik Islam seiring berjalannya modernisasi. Pada konteks Indonesia kita juga bisa melihat bagaimana modernisasi dapat sejalan dengan agama. Perkembangan teknologi tidak serta-merta membuat masyarakat meninggalkan agama, bahkan gerakan dan eksistensi agama semakin berkembang (Toni *et al.,* 2021). Jauh sebelum ini, kajian pada masyarakat Muslim Jawa menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat memiliki korelasi yang positif dengan tingkat pendidikan dan kualitas pekerjaan (Tamney, 1980: 267). Seperti yang dikatakan Jurgen Habermas, masyarakat modern harus terus memperhitungkan kelangsungan hidup agama-agama. Agama menurutnya berfungsi sebagai pemberi makna dan menentukan orientasi manusia (Madung, 2011: 252). Pandangan inilah yang lebih dekat dengan keyakinan penulis dalam melihat perdebatan tentang sekularisasi tersebut.

Setelah berkembangnya media baru seperti internet, perdebatan ini terus berkembang bahkan menjadi lebih serius. Internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat modern hari ini. Internet merubah banyak pola interaksi masyarakat untuk banyak persoalan seperti ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Perjumpaan agama dan internet telah banyak dikaji oleh para sarjana sosial. Pendukung sekularisasi seperti Armfield dan Holbert mengungkapkan bahwa semakin religius seseorang, semakin cenderung ia tidak menggunakan internet (Armfield dan Holbert, 2003: 133). Seirama dengan itu, Bockover (2003) mengatakan bahwa internet sesungguhnya adalah ancaman nyata bagi agama, sebab internet membawa sistem kapitalisme yang secara mendasar tidak sesuai dengan agama. Schroeder (1998) juga demikian, ia mengatakan bahwa keagamaan secara online menyebabkan tercerabutnya agama dari tempatnya, dan membuat kesadaran kolektif beragama hilang. Bahkan Barker (2005) lebih jauh menyentuh persoalan otoritas, menurutnya internet dapat melemahkan otoritas keagamaan tradisional.

Tulisan ini sesungguhnya berbeda dengan kajian-kajian di atas, tulisan ini berpendapat bahwa internet dapat memberikan manfaat untuk keberlangsungan agama dan penganutnya. Internet sepertinya telah menyediakan kesempatan yang luas untuk penyebaran agama khususnya di Indonesia. Bukan hanya sebagai media penyebaran, perjumpaan agama dan internet juga menjadi medium pembentukan identitas keagamaan seseorang. Untuk mempertahankan argumen tersebut, tulisan ini mengkaji fenomena “Jurus Sehat Rasulullah” (JSR) yang dipopulerkan oleh Zaidul Akbar melalui internet.

“Jurus Sehat Rasulullah” adalah sebuah topik dakwah Islam yang memberikan alternatif pengobatan herbal, yang menurutnya sesuai dengan anjuran Islam. Zaidul Akbar menjadi terkenal dengan JSR, di mana ia menggunakan media sosial untuk menjangkau masyarakat luas. Akun instagram yang menjadi platform utama Zaidul Akbar memiliki followers sedikitnya 3.1 juta.

Berbagai penelitian yang ada tentang Zaidul Akbar telah memberikan penekanan pada aspek dakwah di media sosial (Iskandar, 2020), aspek komunikasi pengikut JSR (Maulida, 2020; Prawira, 2020), dan literasi kesehatan serta kaitanya dengan internalisasi Islam (Prasanti, 2020).

Adapun artikel ini memberikan kontribusi pada pandangan yang menyakini adanya hubungan baik dan interaksi yang dinamis antara agama, komunitas keagamaan dan internet (Campbell, 2012). Apakah identitas penganut agama bisa tumbuh ketika mereka berinteraksi dengan internet yang berkonten agama seperti Jurus Sehat Rasulullah menjadi pertanyaan penting dalam riset ini.

**Metode**

Data yang diperlukan dalam tulisan ini didapatkan melalui wawancara dan observasi online dengan mengamati JSR dan penggunanya. Penelusuran difokuskan pada akun @ZaidulAkbar dan beberapa pengikutnya di instagram. Hal ini dilakukan karena melihat fakta bahwa akun tersebut merupakan *platform* resmi Zaidul Akbar untuk menyebarkan narasi JSR.

Data tambahan diperoleh dari buku, artikel jurnal, majalah, dan media massa *online* yang kredibel. Penelitian ini dimulai sejak awal tahun 2021 dan selesai pada November 2021.

Analisis data dilakukan dengan membaca keseluruhan data sehingga didapat *general sense* dari informasi (Creswell, 2017). Kemudian, menyajikan analisis secara naratif-deskriptif dengan menautkan tema-tema penelitian dan menginterpreatsi data dengan membandingkan informasi yang terdapat dalam literatur atau teori.

**Hasil dan Pembahasan**

**Agama dan Internet**

Internet tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, kegunaan internet sudah menjelma selayaknya kebutuhan pokok. Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, kebutuhan kita akan akses internet juga bertambah. Pengguna internet terus meningkat dari tahun ke tahun, khususnya di Indonesia. Menurut data AJPII tahun 2019, pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 9,94% sejak tahun 2017. Dari total populasi 264 juta jiwa, sebanyak 171,17 juta atau sekitar 64,8% jiwa telah terhubung ke internet pada tahun 2019 (teknokompas.com). Peningkatan jumlah masyarakat yang terhubung ke internet tentu juga berdampak pada peningkatan jumlah masyarakat yang terhubung ke jejaring media sosial. Misalnya saja di Indonesia menduduki posisi keempat untuk pengguna facebook dan instagram terbanyak di dunia (liputan6.com).

Dalam konteks agama, media baru melahirkan peluang sekaligus ancaman. Internet sebagai media baru dikhawatirkan dapat menggeser pusat pengetahuan agama dari tokoh yang mengonstruksikan agama secara *top-down* ke tangan publik yang sangat bebas. Kemudian, internet juga dikhawatirkan akan mendangkalkan agama, karena agama direduksi ke dalam kode-kode bahasa (internet) yang memerlukan suatu interpretasi yang kompleks (Abdullah, 2017). Meskipun begitu, seperti dua sisi mata pisau, kehadiran media baru seperti internet ini juga memiliki peluang. Media baru memungkinkan pengembangan aktivitas dakwah yang lebih kreatif dan memiliki jangkauan luas. Dakwah menjadi lebih mudah, tak terbatas ruang dan waktu serta ekonomis dan terbuka.

Dalam konteks Indonesia, sejak masa pemerintahan Soeharto berakhir, wacana Islam terlihat muncul secara masif di ruang publik (Van Bruinessen, 2013: 33). Menguatnya wacana Islam ini juga disambut dengan perkembangan internet yang menjadi bagian integral di masyarakat. Kemunculan internet telah menata ulang kehidupan sosial dan interaksi masyarakat Muslim kontemporer yang mengakibatkan munculnya ruang publik baru dan sangat berbeda dari sebelumnya. Ruang publik baru ini kemudian memberikan jalan kepada nilai, praktik dan norma agama untuk masuk dan memainkan perannya secara signifikan (Lengauer, 2018: 15). Jika dulu para pemuka agama perlu mengumpulkan orang dalam satu tempat untuk melakukan ritual seperti ceramah dan pengajian, hari ini dengan adanya internet semua orang tetap bisa mengikuti ritual itu tanpa harus datang ke lokasi. Internet dimanfaatkaan untuk melampaui batas ruang dan waktu tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Zaidul Akbar dalam menyebarluaskan pesan agamanya melalui media sosial seperti instagram dan youtube.

Pada kasus dakwah Jurus Sehat Rasulullah yang dipopulerkan oleh Zaidul Akbar, hubungan antara agama dan internet sesungguhnya tidak saling “menghilangkan”. Internet menjadi alat yang cukup kuat untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah. Fakta bahwa pemuka agama seperti Zaidul Akbar menggunakan internet untuk menjangkau khalayak yang lebih luas rasanya sudah cukup untuk mematahkan pandangan bahwa internet akan dijauhi oleh kaum religius. Hal ini dapat dilihat dari tingginya jumlah *follower* akun instagram @zaidulakbar berikut:



**Gambar 1. Laman Instagram @zaidulakbar**

Pendapat tersebut sebenarnya bukan sesuatu yang baru, Dawson telah memberikan argumentasi bahwa internet memberikan kesempatan bagi komunitas agama untuk mendorong setiap individu berinteraksi dengan agama, bahkan melintasi ruang dan waktu. Selain itu, internet dapat membangun komunitas agama baru, mendobrak batasan-batasan dan menumbuhkan kesadaran beragama (Dawson, 2000: 35). Tidak hanya di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, hal yang sama juga terjadi di Singapura sebagai gambaran dari negara yang sekuler dan modern. Sebuah penelitian oleh Kluver dan Cheong (2013) memperlihatkan betapa modernisasi tidak serta-merta menggusur agama. Dalam penelitian tersebut Kluver dan Cheong menemukan bahwa para pemimpin agama seperti Islam, Kristen, Tao, Budha dan Hindu menganggap internet sebuah alat yang berguna untuk menyebarkan ajaran agama dan berkontribusi positif bagi komunitas agama mereka.

Argumentasi lain untuk memperkuat pendapat bahwa modernisasi tidak akan menjauhkan masyarakat dari agama juga dapat ditunjukkan pada temuan penelitian ini. Teknologi pengobatan (modernisasi) yang berkembang pesat dewasa ini tidak dapat dikatakan telah menggusur praktek-praktek kesahatan yang didasarkan pada agama. Konten dakwah Jurus Sehat Rasulullah memadukan dalil-dalil Islam tentang pengobatan dengan kajian-kajian kedokteran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bahkan sebaliknya, ilmu kedokteran yang secara khusus menjadi latar belakang pendidikan Zaidul Akbar dapat dengan mudah berkolaborasi dengan pandangan-pandangan Islam tentang pengobatan. Selain itu, faktor pengetahuan dan *expertise* (keahlian) yang dimiliki Zaidul Akbar juga menarik animo para pengikut pola hidup sehat JSR. Bahkan, bukan hanya secara teoritis dan konseptual, Zaidul Akbar juga menjelaskan secara terperinci tentang pengamalan JSR (Prawira, 2020).

Agama, khususnya Islam pada konteks ini dapat membuktikan bahwa dirinya (agama) dapat beradaptasi dengan modernisasi. Sejak tersebarnya teknologi internet, kajian agama mulai memberikan perhatiannya kepada hubungan antara keduanya. Untuk melihat bagaimana hubungan agama dan media baru hari ini setidaknya kita harus melihat ke belakang bagaimana para ilmuan memberikan pandangannya.

Dalam upaya melacak hal tersebut, perlu kita melihat karya Campbell yang memetakan perkembangan studi tentang agama dan internet. Campbell (2012) membagi hal itu dalam empat gelombang, yaitu deskriptif, kategorikal, teoritis, dan metodologis.

Pada gelombang pertama, para sarjana hanya berfokus pada memberikan gambaran-gambaran tentang bagaimana agama dan media bertemu. Pada gelombang kedua, para sarjana memberikan kategorisasi dan tipologi dari kajian agama dan media untuk memahami bagaimana interaksi antar keduanya. Pada bagian ini, persoalan seperti ritual, keaslian praktek keagamaan dan identitas mulai dibicarakan oleh para sarjana. Gelombang ketiga, para sarjana mulai mengarahkan kajiannya pada persoalan teoritis dan interpretatif. Mereka berusaha untuk mengidentifikasi metode dan alat untuk menganalisis data dan menilai temuan dalam kerangka teori yang lebih besar. Pada masa ini memang persoalan ritual, komunitas, dan identitas masih menjadi hal yang dikaji, akan tetapi kajian yang dilakukan lebih condong melihat bagaimana keterkaitan internet dalam kehidupan sehari-hari dan memengaruhi praktik keagamaan. Sekarang, memasuki gelombang keempat dari perkembangan kajian agama dan internet, di mana para sarjana mencoba untuk memberikan fokus pada perbaikan dan menawarkan pendekatan metodologis (Campbell, 2012: 10). Tema kajian terkait ini cukup beragam. Menurut Campbell, sedikitnya ada enam tema yang terdapat dalam kajian agama dan media baru yaitu, *ritual, identity, community*, *authority, authenticity,* dan *religion.* Penelitian ini memuat satu tema yang ada dalam kajian agama dan media, yaitu identitas.

**2. Media Digital dan Jurus Sehat Rasulullah (JSR)**

Internet sudah menjadi bagian yang integral dalam kehidupan masyarakat. Berbagai jenis aktivitas masyarakat seperti pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik hampir selalu berkaitan dengan internet, takterkecuali persoalan agama. Hari ini mayoritas pemuka agama, pendakwah, dan organisasi keagamaan menggunakan media sosial dalam berinteraksi dan beraktivitas, termasuk Zaidul Akbar.

Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, selain datang ke mesjid dan kampus, Zaidul Akbar juga menggunakan media sosial. Dengan media sosial, Zaidul Akbar menjangkau audiens yang tidak dapat dijangkau secara langsung. Dari pengamatan peneliti, ada tiga media sosial yang menjadi saluran resmi Zaidul Akbar, yaitu Instagram, Facebook dan Youtube. Ketiga akun media sosial tersebut memiliki pengikut yang cukup banyak.

Media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi JSR kepada masyarakat. Begitu pentingnya peran media sosial, Zaidul Akbar bahkan membuat video konfirmasi tentang akun media sosial resmi miliknya dalam video yang diberi judul “Klarifikasi Akun Official dr. Zaidul Akbar”.

“Sahabat-sahabat sekalian, khususnya para follower dari saya di akun instagram Zaidul Akbar, alhamdulillah setelah kami dan tim berembuk, akhirnya kami memutuskan atau kami membuat satu akun official di youtube yaitu dr. Zaidul Akbar Official. Nanti ada logonya warna hijau, itu account resmi saya dan tim JSR untuk menyebarluaskan dakwah ini melalui media youtube. Dan di facebook juga kita sudah punya akun resmi, yaitu @officialdrzaidulakbar. Mudahan-mudahan ini tidak membuat teman-teman bingung lagi. Jadi sekali lagi, pertama instagram @zaidulAkbar, kedua facebook @officialdrzaidulakbar, ketiga youtube @dr zaidul akbar official.”

Berdasarkan konfirmasi di atas, menunjukkan peran penting media sosial bagi Zaidul Akbar dalam berdakwah. Bahkan secara spesifik Zaidul Akbar memberikan informasi tentang logo resmi dari JSR sebagai tanda bahwa itu miliknya. Pentingnya media sosial untuk keperluan menyebarluaskan JSR juga mendapat respons dari para pengguna. Pak Pardi misalnya, mencari infromasi tentang pengobatan herbal di media sosial dan menemukan JSR.

“Saya awalnya mencari informasi di youtube tentang bagaimana mengobati penyakit saya secara herbal. Beberapa kalau saya cari ketemu dengan video Ustad Zaidul Akbar. Itulah pertama kali saya tahu tentang Jurus Sehat Rasulullah.” (wawancara dengan Pak Pardi, 2021)

Hal yang sama dikatakan oleh Hesti, bahwa pada awalnya ia hanya mencari informasi tentang pengobatan herbal yang berkaitan dengan penyakit yang dideritanya.

“Saya ketemu JSR itu waktu saya searching di medsos informasi tentang obat herbal. Jadi namanya saya butuh banyak referensi, jadi saya banyak buka buka tentang itu, sekitar beberapa kali saya cari, saya jumpa dengan JSR.” (wawancara dengan Hesti, 2021)

Data wawancara di atas membuktikan bahwa media sosial adalah cara yang praktis untuk menemukan JSR. Sebagai orang yang mengidap penyakit, para pengguna JSR pada awalnya tidak secara khusus ingin mencari JSR, akan tetapi hanya mencari informasi tentang pengobatan tradisional saja. Berdasarkan kebutuhan tersebut, pengamal JSR menggunakan media sosial sebagai alat untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Melalui pencarian infromasi di media sosial inilah pada akhirnya mereka menemukan video-video Zaidul Akbar yang berbicara tentang pengobatan herbal. Peran media sosial dalam mempertemukan pengguna dengan JSR juga dialami oleh pengguna lainnya, Fatimah (33 tahun), ibu rumah tangga.

“Saya taunya dari fb, di beranda saya ada teman facebook yang membagikan video judulnya jurus sehat rasulullah. Jadi saya buka, dan menarik, terus saya cari lagi di youtube”.

Pernyataan narasumber di atas mengindikasikan tidak semua orang yang mengakses JSR karena motif kesehatan, ada juga yang tidak sengaja menonton video Zaidul Akbar karena dibagikan oleh teman di media sosial. Video dengan judul Jurus Sehat Rasulullah menarik perhatian pengguna media sosial, kemudian mendorong mereka untuk menonton video-video Zaidul Akbar lainnya. Selain itu, ada juga yang terhubung dengan JSR melalui rekomendasi Youtube, sebagaimana pengalaman narasumber berikut:

“Jujur awalnya tidak ada niat sengaja mencari Jurus Sehat Rasulullah. Saya kan cuma senang dengar ceramah di youtube, kan kalau kita nonton youtube itu ada video yang disarankan youtube untuk kita tonton berikutnya. Nah, di situ yang disarankan itu kalau tidak salah judulnya cara hidup sehat dari Rasulullah. Saya tonton, dan sampai sekarang kalau saya buka youtube selalu ada video ustad Zaidul Akbar”. (wawancara dengan Susi, 2021)

Dari beberapa kutipan wawancara di atas dapat dilihat peran media sosial yang sangat signifikan dalam penyebaran JSR ke masyarakat. Mereka yang bahkan tidak memiliki kebutuhan akan informasi tentang pengobatan herbal juga dapat menerima pesan JSR melalui media sosial. Hal ini disebabkan oleh algoritma media sosial yang memungkinkan seseorang bertemu dengan postingan orang lain sesuai dengan kata kunci atau keterkaitan konten yang diakses. Video yang direkomendasikan oleh Youtube ditentukan berdasarkan interaksi audiens. Hal ini berkaitan dengan durasi audiens menonton, seberapa sering menonton, dan apakah mereka membagikan video tersebut. Singkatnya, algoritma Youtube akan merekomendasikan konten-konten yang dalam perhitungan Youtube, diinginkan oleh pengguna. Berbagai informasi di atas menunjukkan bagaimana media sosial berguna untuk menyebarkan informasi tentang JSR.

Jika dianalisis, tidak semua informan pada awalnya dengan sengaja mencari JSR karena keperluan informasi kesehatan. Ada juga yang mencari JSR tersebab informasi dari teman, dan secara tidak sengaja menonton video Zaidul Akbar karena direkomendasikan oleh Youtube. Bagi penulis, hal demikian menunjukkan adanya kekuatan struktur yang berjalan, sehingga pilihan-pilihan tersebut dengan sengaja dihadirkan di depan individu. Struktur memberikan pilihan-pilihan yang sudah “terkondisikan”, baik oleh algoritma media sosial atau lingkungan sosial.

Dengan demikian, pilihan untuk menggunakan JSR tidak terlepas daripada pengaruh struktur. Seperti yang dikatakan oleh Pak Pardi ketika ditanya terkait alasan mengapa tidak menggunakan metode pengobatan lain seperti yang berasal dari China atau India. Pak Pardi menjelaskan karena yang ditemukan ketika mencari informasi tentang pengobatan di Youtube adalah video ZA.

“Saya kalau pengobatan dari Cina itu sudah pernah dengar, tapi ya karena pas saya cari di youtube keluarnya video ustad Zaidul Akbar, jadi saya tonton saja. Setelah saya tonton dan saya pelajari, saya yakin bermanfaat dan sesuai dengan yang saya perlu. Kalau pengobatan tradisional India jujur saya belum pernah tau.”

Berkenaan dengan lingkungan sosial, dalam hal ini teman-teman di dunia maya, membuat para netizen mencari informasi tentang JSR. Aktivitas dan pengalaman komunikasi dengan teman-teman di medsos mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan JSR (Hayati, 2020). Motivasi untuk menjaga kesehatan hadir setelah menonton video Zaidul Akbar. Meskipun motif awal berinteraksi dengan JSR cukup beragam, akan tetapi faktanya internet adalah media mereka untuk bertemu dengan JSR.

**3. Jurus Sehat Rasulullah dan Identitas Keislaman**

Agama merupakan dimensi penting untuk terbentuknya identitas baik individu maupun kolektif. Transmisi nilai serta narasi keagamaan, dan ritual keagamaan yang dilakukan adalah elemen pembentuk identitas. Interaksi antar masyarakat dalam konteks agama terjadi melalui berbagai macam simbol yang memengaruhi pikiran dan keyakinan mereka, hingga pada akhirnya berperan dalam pembentukan identitas. Apakah dakwah Islam dengan tema kesehatan seperti “Jurus Sehat Rasulullah” dapat menjadi instrumen pembentuk atau mempertahankan identitas Muslim merupakan pertanyaan mendasar pada bagian ini. Terlebih ketika melihatnya pada konteks interaksi masyarakat yang terjadi pada kondisi masyarakat jaringan seperti sekarang ini.

Bagaimana internet sangat potensial untuk menjadi media ekspresi identitas budaya telah menjadi kajian yang populer di kalangan akademisi (Castells, 2011: 241). Ketika kita berbicara identitas, mungkin sebagian merasa perlu untuk mendapatkan kesepakatan tentang definisi dari identitas itu sendiri. Para ahli di masa lalu sebenarnya bersilang pendapat tentang sifat dan definisi identitas, apakah identitas itu statis atau fleksibel (Castells, 2011: 387). Akan tetapi menurut penulis, perdebatan seperti itu tidak terlalu relevan dengan penelitian ini. Hal yang menjadi fokus dalam artikel ini bukan mengenai definisi, melainkan proses identitas dibentuk, terutama pada era internet. Pembahasan juga terbatas pada proses pembentukan serta mempertahankan identitas agama pengguna internet yang menerapkan tips-tips kesehatan dari Jurus Sehat Rasulullah (JSR) melalui platform instagram Zaidul Akbar. Kontribusi penelitian ini adalah pada bagaimana pertemuan agama dan internet mampu membentuk dan mempertahankan identitas keislaman pengguna Muslim. Temuan yang akan dijabarkan nanti adalah, adanya hubungan yang baik antara pengguna internet yang menerapkan “Jurus Sehat Rasullah” dengan ekspresi identitas agama mereka.

Hari ini teknologi internet telah merubah cara kita berinteraksi dan bertukar simbol. Pada masyarakat jaringan sekarang ini, konsep tentang ruang, waktu, dan jarak berubah secara radikal karena pengaruh dari perkembangan internet (Castells, 2011: 385). Hal ini pula yang terjadi pada pengikut Zaidul Akbar, mereka tidak pernah bertemu satu sama lain.

Internet memberikan mereka kesempatan untuk menembus ruang dan waktu dalam aktivitasnya mendengarkan dan menonton postingan-postingan di instagram resmi Zaidul Akbar. Beberapa dari pengikut Zaidul Akbar bahkan hanya sekali dalam seminggu terlibat secara langsung pada saat instagram Zaidul Akbar sedang *live*. Hal ini disebabkan oleh aktivitas pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk selalu aktif di dunia internet. Meskipun keterlibatannya pada aktivitas dakwah Zaidul Akbar tidak begitu intens, akan tetapi ia aktif membagikan postingan Zaidul Akbar di media sosialnya. Saat berinteraksi dan menyebarkan postingan Zaidul Akbar tersebut, mereka mendapati dirinya sedang menikmati nuansa keislaman. Meskipun sebagian besar orang-orang yang mendapatkan postingan Zaidul Akbar yang berasal darinya merasakan hal yang sama, akan tetapi menurutnya tidak semua dapat merasakan nuansa keislaman. Situasi seperti ini barangkali dapat kita gambarkan dengan istilah ‘lingkungan simbolis’.

Sesungguhnya kita hidup dalam ‘lingkungan simbolis’ yang terbentuk melalui bahasa (*language*), objek sosial (*social objects*), ragam perspektif (*perspectives*), dan lambang-lambang (*symbols*). Realitas sosial (*human social reality*) dan kehidupan personal manusia sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen tersebut, yang sarat dengan makna (Charon, 1979).

Bahasa yang digunakan Zaidul Akbar, baik verbal maupun nonverbal (sikap), dengan para *follower* di dunia maya memang mudah dimengerti dan dipahami, sehingga mereka bertindak sesuai dengan makna yang diterima. Kemudian, simbol-simbol agama yang secara masif digunakan Zaidul Akbar menguatkan keberterimaan Jurus Sehat Rasulullah.

Dalam hal ini, internet menjadi media yang mudah lagi cepat untuk menyebarkan simbol tersebut. Maka jelas bahwa internet memainkan peran penting dalam pembetukan persepsi individu pada era informasi seperti sekarang ini. Pembentukan persepsi ini yang akhirnya akan membantu proses pembentukan/konstruksi identitas.

Dalam sudut pandang yang sama, Benedict Anderson (1983) dengan “komunitas terbayang” memberikan gambaran yang tidak jauh berbeda, bahwa identitas kolektif tidak hanya terbentuk karena interaksi pada dunia nyata, tetapi juga sebagai komunitas yang dibayangkan. Setiap manusia mampu membentuk imajinasi budaya yang sama tanpa harus berjumpa secara langsung. Singkatnya, identitas kolektif lebih dari sekadar hasil pertemuan individu-individu yang memiliki kesamaan bahasa dalam ruang dan waktu yang sama. Melainkan juga narasi budaya yang kompleks dan khas, bahkan dari cerita yang didapat dari orang lain dan dipercayai oleh diri mereka sendiri. Pada konteks ini, jelas bahwa internet memiliki peran yang signifikan untuk menciptakan identitas kolektif yang mampu menembus batas ruang dan waktu. Artinya, media massa memiliki peran untuk menyebarkan simbol-simbol yang berpotensi untuk membentuk kesamaan identitas bahkan untuk orang yang tidak pernah bertemu secara langsung.

Zaidul Akbar dengan “Jurus Sehat Rasulullah” mengolah simbol-simbol keislaman dan menyebarkannya kepada masyarakat luas. Di sisi lain setiap individu yang tidak pada posisi berada pada ruang waktu yang sama juga dengan mudah mendapatkan simbol tersebut melalui media sosial. Pernyataan-pernyataan Zaidul Akbar selaku pemuka agama yang diyakini memiliki otoritas, terutama tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menjaga kesehatan, mendapatkan pengakuan oleh pengikutnya di media sosial. Pengakuan tersebut didapatkan meskipun Zaidul Akbar belum dan bahkan tidak pernah berinteraksi dengan mereka secara nyata.

 

**Gambar 2. Simbol-Simbol Agama dalam Postingan @zaidulakbar**

Hadirnya internet yang telah mengurangi batasan ruang, yang memungkinkan individu dapat mengakses informasi yang sama sekali belum mereka temukan di lingkungan asli mereka. Samarnya batasan ruang, dikombinasikan dengan akses ke informasi yang heterogen ini menyebabkan individu dapat membangun ikatan sosial berdasarkan kepentingan masing-masing. Pengikut Zaidul Akbar memiliki kepentingan dan alasan sendiri mengapa mereka harus mencari informasi tentang Jurus Sehat Rasulullah. Pertemuan dari kepentingan dan ketersediaan informasi itu pada akhirnya membuat pertukaran simbol terjadi secara terus-menerus. Pada akhirnya, pengguna internet memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi aspek identitas dirinya yang sebelumnya mungkin belum pernah mereka temukan di lingkungan asalnya, sebagaimana ditunjukkan oleh respons pengamal JSR berikut:

 

**Gambar 3. Respons Pengamal JSR Zaidul Akbar**

Fenomena seperti ini sepertinya tidaklah mengherankan jika kita melihat bagaimana perkembangan agama. Bagaimana agama dengan ide-idenya mampu melintasi lautan dan benua adalah bukti bahwa ide-ide agama yang termuat dalam simbol-simbol mampu merubah pandangan dan prilaku manusia, hingga membentuk sebuah identitas kolektif. Fakta seperti ini sebenarnya sama saja, hanya saja proses ide-ide agama melintasi ruang dan waktu yang sangat lama pada masa lalu, dapat dilakukan dengan sangat cepat di era masyarakat jaringan seperti sekarang ini. Internet membuka saluran komunikasi yang melintasi batas negara, mampu menciptakan banyak citra dan persepsi yang secara signifikan dapat mempengaruhi identitas kolektif.

Untuk memberikan landasan yang kuat, pandangan ini sebenarnya sangat sesuai dengan proses globalisasi yang sedang berlangsung. Globalisasi sesungguhnya adalah tentang pertumbuhan mobilitas yang melintasi perbatasan, mobilitas barang, orang, dan informasi (Castells, 2011: 385), termasuk informasi agama. Fakta ini lebih dari cukup untuk membantah bahwa modernisasi akan menghilangkan peran agama seperti yang diyakini oleh para pendukungnya. Sebaliknya, modernisasi dapat dikonfigurasikan dengan kepentingan agama serta para penganutnya. Internet sebagai wujud dari modernisasi bahkan menjadi penunjang untuk penyebaran ide agama serta memperkuat identitas agama seseorang.

Secara spesifik Sherry Turkle memberikan gambaran bagaimana media digital seperti internet dapat membentuk identitas seseorang. Selain berfungsi untuk membantu kerja manusia, internet juga merupakan sebuah infrastruktur sosial (Turkle, 1995). Oleh karena internet telah menjadi infrastruktur sosial, maka interaksi sosial yang terjadi di dalamnya memungkinkan individu untuk memilih posisi seperti apa yang mereka inginkan dalam situasi tersebut (Hall, 1996). Hewitt memberikan pandangan yang menguatkan hal ini, menurutnya identitas mengacu pada proses di mana seorang individu dapat mengembangkan kapasitasnya untuk dapat memahami makna dari situasi tertentu. Pada tahap ini, penulis menemukan bahwa Zaidul Akbar dengan “Jurus Sehat Rasulullah” menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas muslim. Pada sisi lain, pengguna internet yang mengakses konten dakwahnya juga memahami makna yang sama, yaitu dengan menerapkan “Jurus Sehat Rasulullah” adalah bagian dari pengembangan kapasitas dirinya sebagai seorang Muslim. Pengembangan kapasitas sebagai Muslim tersebut diwujudkan dengan mengepos ulang (*share/repost*) dan penggunaan hashtag yang berkenaan dengan Zaidul Akbar, lalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelusuran terhadap hashtag #zaidulakbar mencapai 440 ribu postingan, hashtag #jurussehatrasulullah 365 ribu postingan, dan hashtag #jsr mencapai 557 ribu postingan.

Fenomena tentang internet, agama dan identitas ini menjadi pembahasan yang cukup menarik dari kalangan akademisi sehingga banyak kajian tentang agama dan identitas dalam kaitannya dengan internet. Højsgaard dan Warburg (2005) membagi tiga gelombang penelitian tentang agama, identitas dan media digital (internet). Gelombang pertama, pluralitas dan eksperimen. Pada masa ini penelitian tentang internet dan pembentukan identitas memiliki dua tren. Tren pertama yaitu pada mendeskripsikan simbol agama yang plural di internet, bentuk-bentuk interaksi online dan narasi-narasi keagamaan yang beragam menimbulkan “pasar agama” dalam dunia virtual. Hal ini menyebabkan setiap individu dapat mencampurkan berbagai identitas keagamaan mereka. Selain itu, pada fase ini juga mendapatkan satu fakta bahwa banyak ditemukan agama-agama yang tidak berakar secara formal dengan otoritas agama besar di internet. Tren kedua yaitu, banyaknya penelitian yang mengeksplorasi komunikasi online terjadi di internet memberikan peluang berbagai identitas agama menjadi sangat cair dan fleksibel. Artinya, individu pengguna internet dapat merubah representasi identitas kapan pun meraka kehendaki.

Gelombang kedua, studi empiris-kritis. Pada fase ini, penelitian ditempatkan lebih secara empiris dan kritis. Para sarjana melibatkan diri untuk berdiskusi secara kritis bagaimana sebenarnya hubungan antara ekspresi online identitas agama dan pengalaman offline mereka, sehingga karakteristik penelitian pada fase ini lebih condong pada pengalaman individu seputar persoalan-persoalan proses pembentukan identitas. Temuan penting pada fase ini, adalah adanya krisis otoritas agama mapan dan krisis keaslian identitas baik secara online maupun offline. Selain itu juga menjadi penting pada fase ini adalah temuan bahwa interaksi online agama telah menjadi infrastruktur sosial yang berguna dalam pembentukan identitas beragama.

Gelombang ketiga, identitas agama secara online telah terintegrasi dengan kehidupan offline. Pada fase ini ada kesulitan untuk mengkategorisasi penelitian yang ada tentang identitas agama pada konteks internet. Akan tetapi tema yang menonjol yang dapat kita lihat pada fase ini adalah adanya perluasan kapasitas setiap individu untuk membangun narasinya sendiri tentang agama. Melalui media sosial individu menceritakan bagaimana pengamalam agama mereka pada konteks offline diceritakan pada jaringan media online.

Secara meyakinkan penulis berpendapat bahwa studi tentang “Jurus Sehat Rasulullah” ini berada pada fase ketiga. Dengan maraknya penggunaan media sosial, setiap orang memiiki alat untuk mewakili dirinya di dunia internet termasuk juga dalam konteks identitas keagamaan mereka. Di mana setiap individu membangun dan menyebarkan narasi agama berdasarkan pengalaman pribadi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Para pengikut Zaidul Akbar di media sosial misalnya, mereka membangun narasi agama sesuai pengamalan mereka masing-masing melalui media sosial. Menceritakan bagaimana pentingnya menjaga kesehatan dan melakukan pengobatan berdasarkan sunnah nabi seperti yang dianjurkan oleh Zaidul Akbar. Terlepas dari perdebatan yang akan muncul tetang orisinalitas dalil-dalil yang mereka kaitkan dengan bagaimana Rasulullah menjaga kesehatan, mereka dengan yakin mengungkapkan perjalanan spritual mereka ke dunia maya.

Temuan-temuan dalam penelitian ini sekali lagi menunjukkan bukti bahwa modernisasi sama sekali tidak melemahkan peran agama di masyarakat. Internet sebagai wujud dari modernisasi tidak hanya berguna bagi agama dan penganutnya untuk menjangkau khalayak lebih luas, tetapi juga berguna untuk memperkuat identitas agama seseorang. Meskipun terdapat beberapa kelemahan yang masih bisa diperdebatkan terkait persoalan orisinalitas dan pendangkalan agama dalam narasi yang dibangun oleh setiap individu melalui media online, tidak serta merta dapat menghilangkan eksistensi agama dalam masyarakat di era internet seperti sekarang ini.

**C. Simpulan**

Dengan perkembangan internet, proses konstruksi identitas agama individu diatur ulang secara signifikan. Internet dapat memperluas jangkauan pesan agama dan mengkonsolidasikan identitas kolektif agama. Media adalah infrastruktur sosial dan kontributor penting dalam membentuk cara berpikir penggunanya. Lingkungan sosial online berperan untuk menciptakan identitas agama seseorang melalui simbol-simbol. Dalam hal ini, citra Zaidul Akbar sebagai bagian komunitas Muslim menggiring para pengikut (*followers*) untuk mengembangkan kapasitas dirinya sebagai seorang Muslim.

Globalisasi yang menunjukkan pertumbuhan signifikan atas mobilitas yang melintasi perbatasan, seperti mobilitas barang, orang dan informasi, ide-ide agama juga dengan cepat menyebar. Hal ini sejalan dengan konsep masyarakat jaringan yang memunginkan setiap orang memiliki kuasa untuk menyebarkan informasi melalui jaringan internet. Pengguna internet yang mengikuti akun resmi “Jurus Sehat Rasulullah” juga demikian, mereka membuat narasi agama berdasarkan pengalaman pribadi dan menyebarkannya melalui internet. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa agama tetap hidup dan sejalan dengan berkembangnya modernisasi, khususnya pada konteks Indonesia.

**DAFTAR REFERENSI**

Abdullah, Irwan. (2017). *Di Bawah Bayang-Bayang Media*: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12 (2).

Anderson, R. H., & Hearn, A. C. Anderson, B. (1983). Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism, revised edition, London: Verso. *Cyber Conflict and Global Politics*.

Armfield, G. G., & Holbert, R. L. (2003). The Relationship Between Religiosity and Internet Use. *Journal of Media and Religion*, 2 (3).

Bockover, M. I. (2003). Confucian Values and The Internet: A Potential Conflict. *Journal of Chinese Philosophy*, 30 (2).

Campbell, H. A. (Ed.). (2012). *Digital Religion: Understanding religious practice in new media worlds*. London: Routledge.

Castells, M. (2011). *The rise of the network society*. Vol. 12. John Wiley & Sons.

Charon, Joel M. (1979). *Symbolic Interactionism.* United States of America: Prentice Hall Inc.

Cox, H. (2013). *The secular city: Secularization and urbanization in theological perspective*. Princeton University Press.

Creswell, John W. (2017). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadden, J. K., & Cowan, D. E. (Eds.). (2000). *Religion on the Internet: Research prospects and promises*. New York: Jai.

Hardy, M., Skirbekk, V., & Stonawski, M. (2020). The religiously unaffiliated in Germany, 1949–2013: Contrasting patterns of social change in East and West. *The Sociological Quarterly*, 61(2).

Hayati, A. R., dkk. (2020). Fenomena Komunikasi Muslimat Bercadar Melalui Media Sosial di Pekanbaru. *Jurnal Risalah Dakwah.* Vol. 31, No. 1. DOI: 10.24014/jdr.v31i1.9949

Hojsgaard, M., & Warburg, M. (2005). Introduction: Waves of research. *Religion and cyberspace*.

Hesapci Sanaktekin, O., Aslanbay, Y., & Gorgulu, V. (2013). The effects of religiosity on Internet consumption: A study on a Muslim country. *Information, Communication & Society*, 16 (10).

Iskandar, I., & Widyastri, S. (2020). Pesan Dakwah Zaidul Akbar di Youtube Perspektif Meanings and Media**.** *Jurnal Tadbir,*Volume 2, Nomor 2, Desember 2020, 228- 254.

Lengauer, D. (2018). Sharing semangat taqwa: social media and digital Islamic socialities in Bandung. *Indonesia and the Malay World*, 46 (134).

Madung, O. G. (2011). Relasi Agama dan Moralitas Masyarakat Postsekular Negara: Telaah atas Pemikiran Juergen Habermas. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 10 (2).

Martin, D. (1965). Towards Eliminating The Concept Of Secularization. In Penguin Survey of The Social Sciences, (UK): Pengiun Books.

Maulida, H., dkk. (2020). Komunikasi Kesehatan Perilaku Hidup Sehat #JSR di Media Sosial. *Jurnal Teras Kesehatan,* Vol. 3, No. 1, 18-32.

Prasanti, D. (2020). Internalisasi Nilai Islam di Era *Post-truth*: Instagram dr@zaidulakbar sebagai Media Literasi Informasi Kesehatan. *Jurnal Al-Izzah,* Vol 15, No. 1.

Prawira, Y. R., & Maulida, H. (2020). Kredibilitas Komunikator Jurus Sehat Rasulullah di Kalangan *Followers* Instagram @Zaidulakbar. *Jurnal Dakwah Risalah,* Vol. 31, No. 1. DOI: 10.24014/jdr.v31i1.9527

Schroeder, R., Heather, N., & Lee, R. M. (1998). The sacred and the virtual: Religion in multi-user virtual reality. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 4 (2).

Stark, Rodney. (1999). Secularization, RIP. *Sociology of religion*, 60 (3).

Van Bruinessen, M. (Ed.). (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the conservative Turn*. Institute of Southeast Asian Studies.

https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa (Diakses pada 21/10/2021, 03:26 WIB)

https://www.liputan6.com/tekno/read/3998624/jumlah-pengguna-instagram-dan-facebook-indonesia-terbesar-ke-4-di-dunia (Diakses pada 21/10/2021, 14:13 WIB)